

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN TOILET TRAINING PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB C AUTIS NEGERI TUBAN

Salsabila Nur Anisa¹⁾, Teresia Retna P. D., S. Kep, Ns, M.Kes²⁾, Yasin Wahyurianto, S.Kep, Ns, M.Si³⁾
Program Studi D III Keperawatan Tuban
Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Toilet training adalah latihan menggunakan toilet dengan mengajarkan latihan penunjang kemandirian sehingga terhindar dari sifat ketergantungan dengan orang lain. kemampuan kemandirian anak tunagrahita pada umumnya dibawah rata-rata anak normal. Terdapat 60% anak di SLB C Autis Negeri Tuban yang masih mengompol dan dilaporkan bahwa kemandirian *toilet training* dalam tingkat ringan dan sedang. Penelitian ini bertujuan menggambarkan faktor yang mempengaruhi kemandirian *toilet training* penyandang tunagrahita di SLB C Autis Negeri Tuban. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah keseluruhan sasaran yang diteliti, populasi dalam penelitian ini orang tua yang memiliki anak tunagrahita sebanyak 120 orang, sampel 92 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Variabel penelitiannya faktor keturunan, proses pendidikan, pola asuh, lingkungan sosial masyarakat, motivasi orang tua, kesiapan secara intelektual, fisik, dan psikologis. Pengolahan data menggunakan *excel*. Hasil penelitian adalah faktor keturunan tidak mempengaruhi sebanyak 65 siswa (71%), hampir seluruhnya faktor proses pendidikan berpengaruh baik sebanyak 79 siswa (86%), hampir seluruhnya faktor pola asuh berpengaruh baik sebanyak 79 siswa (86%), hampir seluruhnya faktor lingkungan sosial masyarakat berpengaruh sebanyak 75 siswa (82%), hampir seluruhnya faktor motivasi orang tua berpengaruh baik sebanyak 80 siswa (87%), faktor kesiapan anak sebagian besar secara intelektual berpengaruh sebanyak 66 siswa (72%), hampir seluruhnya secara fisik berpengaruh sebanyak 79 siswa (86%), dan hampir seluruhnya secara psikologis berpengaruh sebanyak 73 siswa (79%). Dengan demikian kerjasama orang tua dan pembimbing diperlukan melatih kemandirian anak untuk *toilet training*. Dengan dilatih kemandiannya sifat ketergantungan kepada orang lain berkurang, lebih percaya diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata kunci : Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian, Toilet training, Anak Tunagrahita

ABSTRACT

Toilet training is training to use the toilet by teaching self-supporting exercises, so as to avoid dependence on other people. The independent ability of children with special needs is generally below the average of normal children. There are 60% of children in SLB C Autism Negeri Tuban who still wet the bed and it is reported that the independence of toilet training is in mild and moderate levels. This study aimed to describe the factors that influence the independence of toilet training for children with special needs at SLB C Autism Negeri Tuban. The research used descriptive design with a cross sectional approach. The population is the entire target studied, the population in this study is parents who have children with special need as many as 120 people, a sample of 92 people. The sampling technique was non-probability sampling with purposive sampling. The research variables were heredity, educational process, parenting, social environment, parental motivation, intellectual, physical, and psychological readiness. After the data was collected, it is processed using excel. The results showed that heredity factors did not affect as many as 65 students (71%), almost all of the educational process factors had a good effect on as many as 79 students (86%), almost all of the parenting factors had a

good effect on as many as 79 students (86%), almost all environmental factors social community influenced as many as 75 students (82%), almost all of the motivational factors of parents have a good effect as many as 80 students (87%), the readiness factor of children was mostly intellectually influential as many as 66 students (72%), almost all of them physically affect as many as 79 students (86%), and almost entirely psychologically influential as many as 73 students (79%). Thus, the cooperation of parents and supervisors is needed in training children's independence for toilet training. By being trained to be independent, the nature of dependence on others is reduced, and they are more confident in meeting their life needs.

Keywords : Children with Special Need Factors Affecting Independence, Toilet training

Alamat korespondensi : Gg. Kandang II. RT.20/RW.03, Kel. Karang Pacar, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur. No. 28 (62117)
Email : salsabilag123@gmail.com

PENDAHULUAN

Toilet training yakni latihan mengenakan toilet, dengan mengajarkan latihan yang dapat mendukung kemandirian. Kemandirian diperkenalkan supaya terlepas dari sifat ketergantungan pada orang lain. Akan tetapi pada intelektual dibawah rata-rata seperti tunagrahita ketidakmampuan dalam perilaku adaptif semacam merawat diri, mengurus diri, komunikasi, menyesuaikan diri di lingkungan, kemampuan sederhana, sehingga untuk menambah kemampuan mereka memerlukan aktivitas pengembangan diri untuk menunjang kemandirian tunagrahita. (Budiyanto, 2018)

Tunagrahita dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *mental deficiency, down syndrome*, serta lain-lain. Di Indonesia retardasi mental diucap sebagai tunagrahita. Menurut definisinya, tunagrahita merupakan kondisi sebelum umur 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan *Intelligence Quotient (IQ)* dibawah 70 serta tidak mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. (Wikasanti, 2017)

Pada anak normal, latihan buang air kecil dan buang air besar bisa dilakukan pada anak umur 18 hingga 36 bulan ataupun umur *toddler*, sebaliknya pada anak berkebutuhan khusus, tidak terdapat rentang umur anak sanggup ataupun belum dalam melakukan *toilet training*. Sehingga anak tidak dapat dituntut belajar seperti anak seusianya (Berk, 2003) dalam Prawesti & Hartati, (2019).

Keterbatasan yang dipunyai anak dengan intelektual rendah ataupun dibawah rata-rata, yang akan mempengaruhi persepsi dan sensori, seperti anak tidak dapat mengontrol rasa ingin buang air kecil serta buang air besar sehingga anak tidak mudah melaksanakan *toilet training*. (Andriyani, 2014, dikutip dari jurnal Prawesti & Hartati, 2019).

Anak dengan berkebutuhan khusus semacam tunagrahita kemandiriannya lebih ditekankan pada perkembangan mentalnya. Pembelajaran *toilet training* pada tunagrahita wajib memperhatikan keadaan anak, mengingat keterbatasan kemampuan berfikir abstrak, dan rendahnya kemampuan intelektual yang dipunyai oleh tunagrahita (Berk, 2003) dalam Prawesti & Hartati, (2019). Dari ciri tunagrahita ringan sehingga umur mentalnya paling tinggi sama dengan pertumbuhan anak normal umur 12 tahun, mereka dapat mandiri dalam mengurus dirinya sendiri akan tetapi dalam keahlian sensomotorik masih lambat, serta dapat melaksanakan pekerjaan sederhana. Pada tunagrahita sedang meraih pertumbuhan kemampuan mental umur semacam anak normal kurang lebih 7 tahun, mereka sanggup mengurus serta memelihara dirinya sendiri akan tetapi memerlukan proses lama serta bergantung pada orang lain, mereka kurang mampu mengkoordinasikan gerak badannya. Tunagrahita berat kemampuan mental maksimal yang bisa dicapai kurang dari 3 tahun,

mereka tidak dapat mengurus diri sendiri serta sepenuhnya terus hidup dengan pertolongan orang lain (Switri, 2020).

Penelitian yang sudah dilaksanakan di SLB Negeri Semarang dari 55 orang anak tunagrahita ringan yang diteliti karakteristik jenis kelamin laki-laki dalam kategori mandiri 6 (18,2%) orang, kurang mandiri 14 (42,4%) orang, dan tergantung total 13 (39,4%) orang. Sebaliknya pada jenis kelamin perempuan dalam kategori mandiri 6 (27,3%) orang, kurang mandiri 14 (63,6%) orang, sedangkan tergantung total 2 (9,1%) orang. Sedangkan dari ciri umur sebanyak 40 responden dengan rentang 10-15 tahun 23(57,5%) dikategorikan kurang mandiri, rentang usia 15-18 tahun dengan 6 responden dalam kategori kurang mandiri 5(83,3%) (Prawesti & Hartati, 2019).

Dari survey awal yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2021 dengan 10 orang tua, bahwa anak tunagrahita dalam tingkatan ringan dan sedang yang berada di SLB C Autis Negeri Tuban dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 60% masih mengompol. Orang tua sangat berperan penting dalam mendukung keberhasilan kemandirian.

Hambatan yang terjadi pada faktor kemandirian bisa menimbulkan hambatan kemandirian pada seorang. (1) Faktor keturunan, gen orang tua sangat kuat dalam mewarisi kemandirian anaknya, tidak hanya karena cara orang tua mendidik anak. (2) Pola asuh orang tua hendak mempengaruhi pertumbuhan kemandirian anaknya. Orang tua sangat banyak melarang anak tanpa diiringi penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Membanding - bandingkan anak satu dengan yang lain akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. (3) Proses pendidikan. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi ataupun hukuman bisa menghambat pertumbuhan kemandirian. (4) Lingkungan sosial masyarakat, pengaruh lingkungan di sekitar masyarakat sangat pengaruh pada tingkat kemandirian anak. (Susanto, 2018)

Dampak yang terjadi bilamana tidak mandiri akan sering tergantung kepada orang lain, tidak mampu menuntaskan permasalahannya tanpa orang lain, tidak bisa mengendalikan hidupnya dalam kesehariannya, tidak mempunyai rasa percaya diri. (Suprayitno & Wahyudi, 2020)

Upaya melatih kemandirian tidaklah pekerjaan yang gampang, anak diajarkan *toilet training* sehingga secara tidak langsung telah dilatih untuk melaksanakan sikap mandiri. (Hamaira, M, 2019). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* antara lain : (1) Motivasi orang tua yang dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor intrinsik yang berasal dari dorongan dalam diri seorang berbentuk pengetahuan, sikap, kondisi mental serta kematangan umur sebaliknya faktor ekstrinsik yakni berupa sarana, prasarana dan lingkungan. (2) Kesiapan anak secara fisik, indikator dalam kesiapan fisik adalah anak sanggup duduk ataupun berdiri. Yang diperhatikan saat hendak melakukan buang air kecil serta buang air besar meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat serta keahlian motorik halus seperti sanggup melepas celana sendiri. Kesiapan secara psikologis, indikator kesiapan psikologis merupakan adanya rasa nyaman, sehingga sanggup mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang BAB dan BAK, Kesiapan Intelektual, kemampuan anak untuk paham dan menyadari BAB dan BAK. (Hidayat, 2008 dalam Mendur, dkk, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Rancangan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Yaitu peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data factual dari pada menyimpulkan. Fenomena disajikan secara apa adanya tanpa manipulasi dan peneliti tidak mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi. Sedangkan *cross-sectional* dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran data hanya satu kali pada satu waktu. Dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*, pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*

dengan cara memilih sample di antara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti, sesuai karakteristik populasi yang akan diteliti (Nursalam, 2011). Pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner yang akan diberikan kepada orang tua yang mempunyai anak tunagrahita ringan IQ 50-70 dan sedang IQ 30-50. Jawaban diukur dengan skala guttman apabila jawaban positif seperti ya diberi skor 1 serta untuk jawaban negatif seperti tidak skor 0. Skala *guttman* menyatakan jawaban tegas, seperti benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, setuju-tidak setuju, serta positif-negatif. (Masturoh & Anggita, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi pesetra didik berdasarkan Tingkat Tunagrahita Ringan dan Sedang di SLB C Autis Negeri Tuban tahun 2021

	Tingkat Tunagrahita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Ringan	58	63%
2.	Sedang	34	37%
	Total	92	100%

Dari tabel 1 di dapatkan bahwa penyandang tunagrahita sebagian besar dalam tingkatan ringan sebanyak 58 orang (63%), dan hampir setengahnya dalam tingkat sedang sebanyak 34 orang (37%).

Tabel 2 Distribusi Faktor Keturunan yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet training di SLB C Autis Negeri Tuban Tahun 2021

No.	Faktor Keturunan	Frekuensi N=92	Presentase (%) N=100
1.	Ya	64	70
2.	Tidak	28	30
	Jumlah	92	100

Dari tabel 2 diketahui sebagian besar faktor keturunan mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 64 siswa (70%) dan hampir setengahnya yaitu 28 siswa (30%) tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Tabel 3 Distribusi Faktor Proses Pendidikan yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet training di SLB C Autis Negeri Tuban Tahun 2021

No.	Faktor Proses Pendidikan	Frekuensi N=92	Presentase (%) N=100
1.	Ya	79	86
2.	Tidak	13	14
	Jumlah	92	100

Dari tabel 3 diketahui hampir seluruhnya faktor proses pendidikan mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 79 siswa (86%) dan sebagian kecil yaitu 13 siswa (14%) tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Tabel 4 Distribusi Faktor Pola Asuh yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet training di SLB C Autis Negeri Tuban Tahun 2021

No.	Faktor Pola Asuh	Frekuensi N=92	Presentase (%) N=100
1.	Ya	79	86
2.	Tidak	13	14
	Jumlah	92	100

Dari tabel 4 diketahui hampir seluruhnya faktor pola asuh mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 79 siswa (86%) dan sebagian kecil yaitu 13 siswa (14%) tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Tabel 5 Distribusi Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet training di SLB C Autis Negeri Tuban Tahun 2021

No.	Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat	Frekuensi N=92	Presentase (%) N=100
1.	Ya	75	82
2.	Tidak	17	18
Jumlah		92	100

Dari tabel 5 diketahui hampir seluruhnya faktor lingkungan sosial masyarakat mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 75 siswa (82%) dan sebagian kecil yaitu 17 siswa (18%) tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Tabel 6 Distribusi Faktor Motivasi Orang Tua yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet training di SLB C Autis Negeri Tuban Tahun 2021

No.	Faktor Motivasi Orang Tua	Frekuensi N=92	Presentase (%) N=100
1.	Ya	80	87
2.	Tidak	12	13
Jumlah		92	100

Dari tabel 6 diketahui hampir seluruhnya faktor motivasi orang tua mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 80 siswa (87%) dan sebagian kecil yaitu 12 siswa (13%) tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Tabel 7 Distribusi Faktor Kesiapan Anak Secara Intelektual yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet training di SLB C Autis Negeri Tuban Tahun 2021

No.	Faktor Kesiapan Anak Secara Intelektual	Frekuensi N=92	Presentase (%) N=100
1.	Mampu	66	72
2.	Tidak Mampu	26	28
Jumlah		92	100

Dari tabel 7 diketahui sebagian besar kemampuan faktor kesiapan anak secara intelektual berpengaruh dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 66 siswa (72%) dan hampir setengahnya yaitu 26 siswa (28%) ketidak mampuan kesiapan anak secara intelektual tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Tabel 8 Distribusi Faktor Kesiapan Anak Secara Fisik yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet training di SLB C Autis Negeri Tuban Tahun 2021

No.	Faktor Kesiapan Anak Secara Fisik	Frekuensi N=92	Presentase (%) N=100
1.	Mampu	79	86
2.	Tidak Mampu	13	14
Jumlah		92	100

Dari tabel 8 diketahui hampir seluruhnya kemampuan faktor kesiapan anak secara fisik berpengaruh dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 79 siswa (86%) dan sebagian kecil yaitu 13

siswa (14%) ketidak mampuan kesiapan anak secara fisik tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Tabel 9 Distribusi Faktor Kesiapan Anak Secara Psikologis yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet training di SLB C Autis Negeri Tuban Tahun 2021

No.	Faktor Kesiapan Anak Secara Psikologis	Frekuensi N=92	Presentase (%) N=100
1.	Mampu	73	79
2.	Tidak Mampu	19	21
Jumlah		92	100

Dari tabel 9 diketahui hampir seluruhnya kemampuan faktor kesiapan anak secara psikologis berpengaruh dalam kemandirian *toilet training* sebanyak 73 siswa (79%) dan sebagian kecil yaitu 19 siswa (21%) ketidak mampuan kesiapan anak secara psikologis tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Keturunan ataupun gen orang tua sangat kuat dalam mewarisi kemandirian anaknya. Faktor keturunan orang tua bisa mempengaruhi kemandirian pada anaknya. (Susanto, 2018). Menurut Basri Hasan (2013) dimana faktor internal yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, semacam keadaan keturunan serta konstitusi tubuhnya mulai dilahirkan dengan semuanya yang melekat pada dirinya. Tidak hanya faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian ada juga faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya, seperti faktor lingkungan keluarga serta masyarakat yang baik juga akan membentuk kemandirian. Menurut Ali & Asrori (2017) anak terlahir dari orang tua yang mempunyai sifat kemandirian seringkali berkembang menjadi anak yang mempunyai sifat kemandirian seperti orang tuanya. Namun faktor keturunan masih menjadi perdebatan dikarenakan bahwa tidak sifat orang tua yang menurun pada anaknya, akan tetapi timbul berdasarkan cara orang tua mendidik anak. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa sifat kemandirian anak tidak selalu dipengaruhi oleh keturunan atau genetik, cara mendidik atau pola asuh orang tua dapat memotivasi anak untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola asuh orang tua bagi anak adalah panutan yang benar dan harus diikuti, jika cara orang tua mendidik kemandirian anak kurang tepat, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung maka anak akan mengalami masalah dalam kemandiriannya karena kurangnya percaya diri.

Proses pendidikan yang dilakukan menekankan pentingnya dalam pemberian sanksi ataupun hukuman bisa menghambat perkembangan kemandirian. Akan tetapi bila proses pendidikan lebih menekankan pentingnya potensi positif seperti pemberian reward akan memperlancar perkembangan kemandirian. (Susanto, 2018). Menurut Ali & Asrori (2017) perkembangan kemandirian siswa akan berkembang dengan baik bila proses pendidikan di sekolah bersifat demokratis serta tidak mendoktrin tanpa terdapat argumentasi. Dimana jika proses pendidikan banyak membagikan hukuman terhadap kesalahan yang buat dapat menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menghargai potensi anak akan melancarkan perkembangan kemandirian anak. Menurut Rizka Puspasari (2012) faktor pendidikan sangat mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita, disebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama guru. Guru yang senantiasa membimbing, mengajar dan mengarahkan anak di sekolah. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa peran guru disekolah berpengaruh baik terhadap kemandirian *toilet training*, dimana guru disekolah dapat menjadi panutan, serta pembimbing anak untuk melakukan *toilet training* dengan mandiri. Cara guru mendidik anak dengan memberi kesempatan anak untuk mencoba melakukan kegiatan kemandirian *toilet training* dapat mengembangkan potensi kemandirian anak.

Menurut Ali & Asrori (2017), kemandirian anak bisa dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang sangat kerap melarang akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang bisa menciptakan suasana aman dalam interaksi antar keluarga maka dapat membantu perkembangan kemandirian anak dengan baik. Sebaliknya orang tua yang cenderung membanding-bandingkan antar anak bisa berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. Orang tua mengasuh ataupun mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Apabila orang tua terlalu sering melarang kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional bisa menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang demokratis mampu memberikan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu pula orang tua yang terlalu bebas, serta membanding - bandingkan anak satu dengan yang lain akan berpengaruh kurang baik pada perkembangan kemandirian anak. Pola asuh yang baik akan terbukti maksimal karena hal tersebut menyebabkan perilaku mandiri pada anak tunagrahita dalam BAB dan BAK. (Susanto, 2018). Pola asuh ialah interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya, dalam interaksi tersebut orang tua memberikan pengasuhan berupa suatu penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010). Dari uraian diatas disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh baik terhadap kemandirian. Pola asuh yang baik yang di berikan anak akan menjadi panutan yang benar dan harus diikuti sehingga anak dapat melakukan *toilet training* secara mandiri, untuk anak tunagrahita dalam kemandirian *toilet training* orang tua tetap memberikan pendampingan saat anak melakukan aktivitasnya secara mandiri dan segera memberikan bimbingan jika anak menemui kesulitan saat melakukan *toilet training*.

Menurut Yusuf & Nani (2011) bahwa lingkungan sosial untuk anak mempunyai peran yang cukup berarti untuk perkembangan diri anak. Lingkungan memiliki hubungan yang erat dengan manusia. Lingkungan berpengaruh pada sikap dan perilaku. Faktor lingkungan ialah salah satu faktor ekstrinsik yang turut andil dalam memastikan ada tidaknya motivasi seorang untuk melaksanakan kemandirian *toilet training*. Serta bisa dilakukan oleh orang luar, anggota keluarga, atau orang lain di sekitar anak. (Ningsih, 2015 dalam Septian, dkk. 2014). Lingkungan sosial masyarakat begitu mempengaruhi pada kemandirian anak. Lingkungan masyarakat yang tidak aman akan menghambat perkembangan kemandirian anak, demikian juga sebaliknya apabila lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman akan merangsang serta mendorong perkembangan kemandirian. (Susanto, 2018). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh pada kemandirian, faktor lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku dari anak dalam kemandirian *toilet training*. Sebaliknya jika lingkungan keluarga yang buruk akan menghambat kemandirin *toilet training* anak. Sehingga diperlukan dukungan keluarga dan lingkungannya untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak bahwa anak bisa melakukan *toilet training* secara mandiri.

Dalam suatu dorongan yang dilakukan untuk sesuatu keberhasilan. Yang muncul dari dalam diri seorang, berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental, sarana prasarana, serta lingkungan. Mempunyai kemauan meluangkan waktu untuk mengajarkan *toilet training*. (Hidayat, 2008 dalam Mendur, dkk, 2018). Motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi bisa berpengaruh pada keberhasilan *toilet training*, yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga. (Nursalam, 2005 dalam Septian, dkk. 2014). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi orang tua pada anak bisa dipengaruhi oleh motivasi orang tua yang baik, kemauan dari orang tua mengajarkan atau menstimulasi anak untuk melakukan *toilet training* dapat menjadikan anak mandiri dalam melakukan *toilet training*. Motivasi dan bimbingan orang tua menjadi panutan bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidup dan aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan tingkatan umurnya.

Kesiapan intelektual pada latihan BAB dan BAK merupakan kemampuan anak untuk paham, menyadari munculnya BAB dan BAK, memiliki kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat serta etika dalam BAB dan BAK. Kesiapan fisik anak dimana sudah mampu untuk duduk ataupun berdiri. Yang harus diperhatikan disaat anak akan melakukan BAB dan BAK bisa meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat, serta kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini wajib mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air kecil sudah mampu dan siap untuk melakukannya. Tidak hanya itu, pola buang air besar yang telah teratur, sudah tidak mengompol setelah tidur juga harus diperhatikan pada kesiapan fisik anak. Kesiapan psikologis dimana ada rasa nyaman pada anak sehingga mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang BAB dan BAK. Psikologis pada anak ketika akan melakukan BAB dan BAK seperti tidak rewel ketika akan buang air besar, tidak menangis sewaktu buang air besar atau buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan serta ingin melakukan secara sendiri dalam BAB dan BAK. (Hidayat, 2008 dalam Mendur, dkk, 2018)

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan intelektual, akan tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak bisa melakukan *toilet training* dengan baik serta benar sampai besar nanti (Warner, 2009 dalam Ifalahmah & Hikmah 2019). *Toilet training* pada anak merupakan sesuatu usaha untuk melatih supaya anak mampu mengontrol dalam melakukan BAB dan BAK. Dalam melaksanakan latihan BAB dan BAK pada anak memerlukan persiapan secara fisik, psikologis maupun intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak-anak mampu mengontrol buang air besar ataupun kecil secara mandiri. (Hidayat, 2005, dalam Siti Munafisah, 2013). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kesiapan intelektual, fisik, dan psikologis berpengaruh pada kemandirian *toilet training*, dimana anak dapat melakukan *toilet training* secara mandiri apabila anak sudah mengerti, menyadari timbulnya rangsangan BAB dan BAK, anak sudah mampu berdiri dan jongkok, dan siap melakukan sendiri. Kepercayaan diri ini perlu support orang tua, orang tua harus mengetahui bahwa anak dapat mandiri jika ke tiga faktor diatas anak mampu melakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Sebagian besar faktor keturunan mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* dan hampir setengahnya tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*. Sebagian besar faktor proses pendidikan mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* dan sebagian kecil tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*. Sebagian besar faktor pola asuh mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* dan sebagian kecil tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

Sebagian besar faktor lingkungan sosial masyarakat mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* dan sebagian kecil tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*. Sebagian besar faktor motivasi orang tua mempengaruhi dalam kemandirian *toilet training* dan sebagian kecil tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*. Sebagian besar faktor kesiapan anak secara intelektual berpengaruh dalam kemandirian *toilet training* dan hampir setengahnya tidak berpengaruh, faktor kesiapan anak secara fisik hampir seluruhnya berpengaruh dalam kemandirian *toilet training* dan sebagian kecil tidak berpengaruh, faktor kesiapan anak secara psikologis hampir seluruhnya berpengaruh dalam kemandirian *toilet training* dan sebagian kecil tidak berpengaruh pada kemandirian *toilet training*.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut : Orang tua dan pembimbing bekerjasama dalam melatih kemandirian anak untuk *toilet training*. Orang tua dan pembimbing memberikan reward atau pujian kepada anak yang mampu untuk melakukan *toilet training*. Melengkapi sarana dan prasarana untuk *toilet training* baik disekolah maupun dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2017). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Budiyanto. 2018. *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Surabaya : Jakad Publishing
- Ifalahma, D & Hikmah. 2019. *Korelasi Kesiapan Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 18-36 Bulan* (9), 1
- Masturoh & Anggita. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*
- Mendur, dkk. 2018. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu* (6), 1.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Prawesti & Hartati. 2019. *Gambaran Mengenai Status Kebersihan Gigi dan Mulut Serta Kemandirian Toilet Training pada Anak Tunagrahita* (2), 2.
- Rizka Puspasari. 2012. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas Dasar di SLB Negeri 1 Yogyakarta*
- Septian, dkk. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah* (2), 3
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Menggambarkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Siti, Munafisah. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kemandirian Toilet Training pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Surakarta*
- Suprayitno & Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta : Deepublish
- Susanto, A. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Switri. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pasuruan : Qiara Media
- Wikasanti. 2017. *Mengupas Terapi Bagi Para Tunagrahita Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar*. Jogjakarta : Redaksi Maxima